

## **PENGARUH KEMISKINAN, GINI RATIO, DAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

**Fachrudin Hidayat**

*Universitas Pelita Harapan; Indonesia*

Email: [mr.rudi@gmail.com](mailto:mr.rudi@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to analyze the influence of poverty, Gini ratio, and school enrollment rates on the Human Development Index (HDI) at the provincial level in Indonesia. This research uses quantitative methods with a panel data regression analysis approach. The research population includes all Indonesian HDI data, while the research sample consists of annual data on the variables Poverty, Gini ratio, and School Enrollment Rate (APS) in 34 provinces from 2011 to 2020. Data was collected through official statistical documentation and analyzed using a fixed effects model (fixed effect model) selected based on the Chow test and Hausman test. The research results show that poverty and the Gini ratio negatively influence HDI by  $-0.0421$  and  $-15.37$  respectively, while APS has a positive influence of  $0.269$ . Simultaneously, the variables Poverty, Gini Ratio, and APS have a significant effect on HDI in Indonesia worth  $268,901$ . It appears that poverty, income inequality, and school enrollment rates significantly influence human development in Indonesia, indicating that efforts to increase HDI require attention to reducing poverty, reducing inequality, and increasing access to education.

**Keywords:** Gini Ratio, Human Development Index, Panel Data, Poverty, School Enrollment Rate.

### **PENDAHULUAN**

Kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama pembangunan sering kali diukur dengan indikator ekonomi, seperti pendapatan per kapita. Namun, pendekatan ini cenderung tidak mencerminkan pembangunan manusia secara menyeluruh karena lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi makro dibandingkan dengan kualitas hidup individu. Untuk itu, United Nations Development Program (UNDP) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator dekomposit yang lebih sensitif dan mendetail. Konsep ini didasarkan pada gagasan (Kartono & Nurcholis, 2016) yang menekankan pentingnya kebebasan manusia untuk merasa sejahtera sebagai hasil pembangunan.

IPM menjadi tolok ukur yang komprehensif karena mempertimbangkan tiga dimensi utama, yakni kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Pendekatan ini lebih relevan dibandingkan hanya mengandalkan pendapatan per kapita, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Elemen-elemen utama pembangunan manusia yang ditekankan UNDP, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan

pemberdayaan, memberikan fokus yang lebih inklusif dalam memahami kesejahteraan masyarakat (Gupta & Vegelin, 2016).

Fenomena di Indonesia menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai kesejahteraan yang ideal. Meskipun Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, ketimpangan sosial dan kemiskinan masih menjadi masalah mendasar. Jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang terhadap September 2019. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2020 sebesar 7,38 persen, naik menjadi 7,88 persen pada September 2020. Selain itu, Gini Ratio, sebagai indikator ketimpangan pendapatan, berada di angka 0,381, yang mencerminkan distribusi pendapatan yang belum merata (bps.go.id, 2021).

Akses pendidikan juga menjadi salah satu tantangan utama. Walaupun angka partisipasi sekolah secara nasional meningkat, disparitas antarprovinsi masih tinggi. Beberapa wilayah tertinggal menunjukkan angka partisipasi sekolah yang jauh di bawah target nasional. Hal ini menghambat upaya peningkatan sumber daya manusia yang menjadi aset penting dalam pembangunan berkelanjutan (Putri & Putri, 2022). Dengan kondisi ini, muncul pertanyaan akademik mengenai sejauh mana faktor-faktor seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan partisipasi sekolah memengaruhi IPM di Indonesia.

Penelitian sebelumnya memberikan pandangan penting terkait isu-isu ini. (Parmawati, 2018; Wahyudi et al., 2016) menyoroti bahwa pengurangan kemiskinan di Indonesia belum optimal karena pendekatan pembangunan yang terlalu fokus pada aspek ekonomi makro, tanpa investasi signifikan dalam pendidikan dan kesehatan. (Krueger, 2018; Wang et al., 2015) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dapat menjadi penghambat utama dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. menambahkan bahwa (Laurens & Putra, 2020; Wibowo, 2019) pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produktivitas dan peluang ekonomi.

Namun, meskipun relevan, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara simultan mengkaji pengaruh variabel kemiskinan, Gini Ratio, dan partisipasi sekolah terhadap IPM di tingkat provinsi. Padahal, pengukuran semacam ini penting untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam pembangunan manusia di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih holistik untuk menjawab kesenjangan akademik ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kemiskinan, Gini Ratio, dan angka partisipasi sekolah terhadap IPM di tingkat provinsi di Indonesia. Kajian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk perencanaan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan solusi atas tantangan pembangunan manusia di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, terutama dalam merancang strategi yang lebih terfokus pada pengurangan kemiskinan, peningkatan pemerataan, dan penguatan sektor pendidikan di berbagai daerah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang didefinisikan sebagai pendekatan yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga penyusunan desain penelitian. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data tahunan mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), persentase kemiskinan, Gini Ratio, dan angka partisipasi sekolah pada tingkat provinsi di Indonesia. Sumber data berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta dokumen relevan lainnya yang dapat diakses secara publik. Data mencakup periode tahun 2011 hingga 2020 pada seluruh 34 provinsi di Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia, yang berjumlah 34 provinsi. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga teknik yang digunakan adalah census sampling. Dengan demikian, data yang digunakan melibatkan seluruh provinsi selama periode 10 tahun pengamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengambil data sekunder dari sumber resmi dan menyusun variabel penelitian, yaitu persentase kemiskinan, Gini Ratio, angka partisipasi sekolah, dan IPM.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi data panel untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen, yaitu persentase kemiskinan, Gini Ratio, dan angka partisipasi sekolah, dengan variabel dependen, yaitu IPM. Terdapat tiga pendekatan estimasi utama dalam analisis data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji spesifikasi, seperti uji Chow dan uji Hausman, untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antar variabel (Atasoge, 2021).

Berikut adalah rumusan hipotesis penelitian dengan 4 hipotesis utama ( $H_0$ ) dan alternatif ( $H_1$ ):

Hipotesis 1 (Kemiskinan terhadap IPM)

$H_0$ : Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

$H_1$ : Kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Hipotesis 2 (Gini Ratio terhadap IPM)

$H_0$ : Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

$H_1$ : Gini Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Hipotesis 3 (Angka Partisipasi Sekolah terhadap IPM)

$H_0$ : Angka Partisipasi Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

$H_1$ : Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Hipotesis 4 (Kemiskinan, Gini Ratio, dan Angka Partisipasi Sekolah secara bersama-sama terhadap IPM)

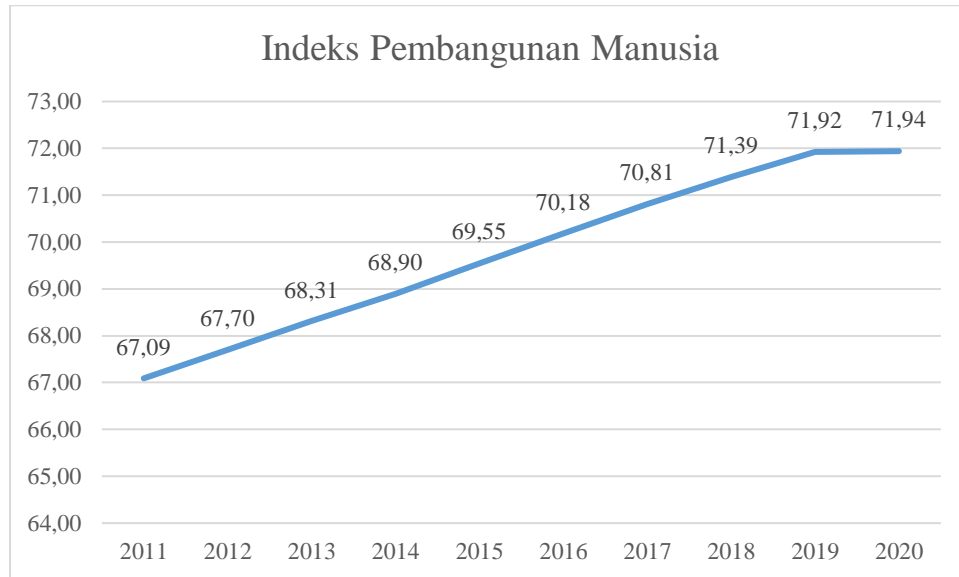
$H_0$ : Kemiskinan, Gini Ratio, dan Angka Partisipasi Sekolah secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

$H_1$ : Kemiskinan, Gini Ratio, dan Angka Partisipasi Sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Keempat hipotesis tersebut akan diuji untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat provinsi di Indonesia.

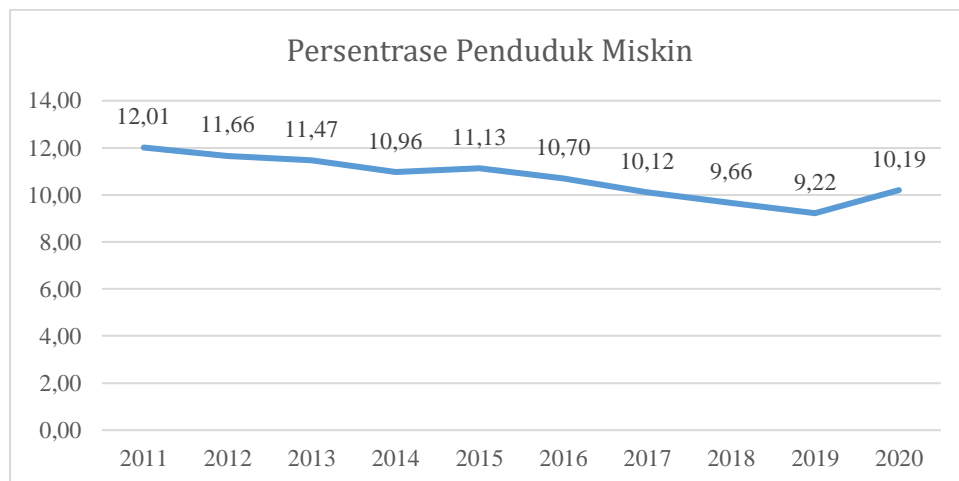
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif



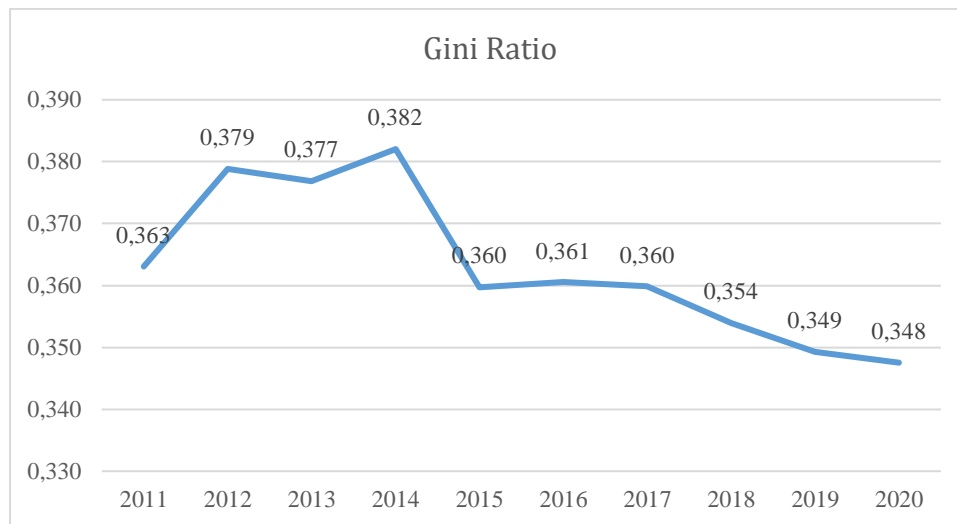
**Gambar 1.** Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2011-2020

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia terus mengalami peningkatan yang stabil. Tahun 2011 IPM di Indonesia sebesar 67.09 kemudian terus mengalami peningkatan yang stabil hingga tahun 2019 sebesar 71.92. Tahun 2020 terjadi sedikit kenaikan IPM dari 71.94 di tahun 2019 menjadi 71.94 pada tahun 2020.



**Gambar 2.** Perkembangan Persentase Penduduk Miskin 2011-2020

Berdasarkan grafik pada gambar 2 dapat diketahui bahwa Persentase kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 sebesar 12.01% kemudian turun hingga tahun 2014 menjadi 10.96. Tahun 2015 sedikit mengalami peningkatan menjadi 11.13% kemudian kembali turun hingga tahun 2019 menjadi 9.22%. Namun kemiskinan kembali naik pada tahun 2020 menjadi 10.19%



**Gambar 3.** Perkembangan Gini Ratio tahun 2011-2020

Berdasarkan grafik pada gambar 3 dapat diketahui bahwa Gini ratio Indonesia mengalami fluktuasi ke arah penurunan. Tahun 2011 gini ratio Indonesia sebesar 0.363 kemudian naik hingga tahun 2014 menjadi 0.382. Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 2020 menjadi 0.348.

**Hasil Regresi Data Panel**  
**Pemilihan Model Regresi Data Panel**

**1) Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.038680	3	0.0073

Hasil uji Correlated Random Effects - Hausman Test menunjukkan nilai statistik Chi-Square sebesar 12.038680 dengan derajat kebebasan sebanyak 3 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0073. Karena nilai p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, yaitu

0.0073, ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model Random Effects dan Fixed Effects. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa model Random Effects adalah yang lebih tepat untuk digunakan dapat ditolak. Sebaliknya, hasil ini menyarankan bahwa model Fixed Effects lebih sesuai untuk menganalisis data dalam penelitian ini, karena model ini lebih menggambarkan hubungan antar variabel dengan cara yang lebih konsisten dan signifikan. Hasil uji haussman didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0073. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Model REM lebih baik dibandingkan dengan FEM.

## 2) Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	94.952512	(33,303)	0.0000
Cross-section Chi-square	825.675195	33	0.0000

Hasil Redundant Fixed Effects Tests menunjukkan dua jenis uji statistik untuk model Fixed Effects. *Pertama*, hasil uji Cross-section F menunjukkan nilai statistik sebesar 94.952512 dengan derajat kebebasan (d.f.) sebanyak 33,303 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000. Karena nilai p-value yang sangat kecil (lebih kecil dari 0.05), ini mengindikasikan bahwa model Fixed Effects signifikan dan dapat digunakan untuk menganalisis data. Dengan kata lain, ada bukti yang kuat bahwa model Fixed Effects memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap variasi data yang ada.

*Kedua*, hasil uji Cross-section Chi-square menunjukkan nilai statistik sebesar 825.675195 dengan derajat kebebasan (d.f.) sebanyak 33 dan nilai p-value sebesar 0.0000. Nilai p-value yang juga lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa model Fixed Effects secara signifikan lebih baik daripada model lain, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara unit cross-section yang dianalisis. Secara keseluruhan, hasil uji ini memperkuat kesimpulan bahwa model Fixed Effects lebih tepat digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

### 3) Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
 (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	1064.760 (0.0000)	20.67628 (0.0000)	1085.437 (0.0000)
Honda	32.63067 (0.0000)	4.547118 (0.0000)	26.28866 (0.0000)
King-Wu	32.63067 (0.0000)	4.547118 (0.0000)	19.13565 (0.0000)
Standardized Honda	34.59234 (0.0000)	5.227537 (0.0000)	23.94624 (0.0000)
Standardized King-Wu	34.59234 (0.0000)	5.227537 (0.0000)	16.95705 (0.0000)
Gourierieux, et al.*	--	--	1085.437 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Hasil uji LM didapatkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model CEM lebih baik dari REM. Hasil ketiga pengujian dapat disimpulkan bahwa model FEM dipilih untuk analisis regresi data panel pada penelitian ini karena didukung oleh dua pengujian, yaitu uji Hausman dan Uji Chow.

### Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi Data Panel model FEM tersaji pada tabel berikut.

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/31/22 Time: 08:08  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------



C	72.77433	1.296174	56.14549	0.0000
X1	-0.421309	0.054348	-7.752098	0.0000
X2	-15.37098	2.344748	-6.555495	0.0000
X3	0.269198	0.016002	16.82279	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.969650	Mean dependent var	68.87768	
Adjusted R-squared	0.966044	S.D. dependent var	4.385962	
S.E. of regression	0.808211	Akaike info criterion	2.514447	
Sum squared resid	197.9211	Schwarz criterion	2.931126	
Log likelihood	-390.4560	Hannan-Quinn criter.	2.680476	
F-statistic	268.9010	Durbin-Watson stat	0.794704	
Prob(F-statistic)	0.000000			

### **Analisis Pengaruh Kemiskinan, Gini Ratio, dan Angka Partisipasi Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan Kaitannya dengan Hipotesis**

Hasil analisis ini tidak hanya menggambarkan dampak langsung dari variabel-variabel yang diteliti terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi juga berkaitan erat dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Berikut adalah keterkaitan antara hasil analisis dan hipotesis yang diuji.

#### **Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM di Indonesia**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Hasil analisis yang menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,421 dengan probabilitas 0,000 mengindikasikan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah kualitas hidup yang tercermin dalam IPM (Suciska, 2016). Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kemiskinan menghalangi masyarakat untuk mengakses sumber daya dan layanan penting, seperti pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan atau memperoleh pekerjaan yang layak. Tanpa akses yang memadai terhadap layanan-layanan tersebut, individu dan komunitas akan kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup dan produktivitas mereka (Miradj & Shofwan, 2021).

Lebih jauh lagi, kemiskinan berkontribusi pada ketimpangan sosial yang lebih besar, di mana sebagian besar penduduk terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan tidak mampu memperbaiki kualitas hidup mereka. Hal ini menghambat pencapaian tujuan pembangunan manusia yang lebih luas, seperti kesehatan yang lebih baik, tingkat

pendidikan yang lebih tinggi, dan pengurangan angka kematian (Hahn & Truman, 2015). Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pemerintah, baik melalui peningkatan lapangan pekerjaan, penyetaraan upah, atau program-program sosial yang dapat membantu keluarga miskin. Dengan menurunkan tingkat kemiskinan, diharapkan dapat menciptakan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pada akhirnya mendongkrak IPM Indonesia (Nugroho, 2016).

### **Gini Ratio berpengaruh negatif terhadap IPM di Indonesia**

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa Gini Ratio, sebagai indikator ketimpangan pendapatan, memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Hasil uji t yang menunjukkan koefisien negatif sebesar -15,37 dengan probabilitas 0,000 mengonfirmasi bahwa hipotesis kedua diterima. Ketimpangan pendapatan yang tinggi, yang tercermin dalam nilai Gini Ratio yang besar, berdampak buruk pada pemerataan akses terhadap layanan dasar yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan manusia (Hendarmin, 2019). Individu yang berada di lapisan bawah piramida ekonomi cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang baik, perawatan kesehatan yang layak, dan kesempatan kerja yang menguntungkan. Kondisi ini menciptakan ketidaksetaraan yang memperburuk kualitas hidup dan berpengaruh negatif terhadap IPM (Hariadinata, 2019).

Selain itu, ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan polarisasi sosial, di mana kelompok-kelompok dengan pendapatan lebih rendah terpinggirkan dan kesulitan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Kesenjangan dalam distribusi pendapatan juga memengaruhi kualitas pendidikan dan layanan kesehatan, karena kelompok miskin seringkali tidak mampu mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang berkualitas (Thahir et al., 2021). Oleh karena itu, pengurangan ketimpangan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang lebih progresif, distribusi pendapatan yang lebih merata, serta penyediaan akses yang lebih baik ke pendidikan dan pelayanan dasar menjadi kunci untuk meningkatkan pembangunan manusia secara keseluruhan. Dengan mengurangi ketimpangan ini, pemerintah dapat mendorong peningkatan kualitas hidup yang lebih merata bagi seluruh masyarakat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan IPM Indonesia (Ramadhan, 2017).

### **Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif terhadap IPM di Indonesia**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien untuk APS adalah 0,269 dengan probabilitas 0,000, yang mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga diterima. Peningkatan angka partisipasi sekolah, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan individu keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat partisipasi dalam pendidikan, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pembangunan manusia di Indonesia (Kurniawan & Managi, 2018).

Selain itu, pendidikan yang lebih merata dan berkualitas dapat meningkatkan daya saing individu di pasar kerja global dan lokal. Dalam konteks Indonesia, peningkatan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan manusia. Ketika lebih banyak individu yang berhasil menyelesaikan pendidikan dengan kualitas yang baik, mereka akan lebih mampu berkontribusi pada perkembangan ekonomi negara. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi sekolah, seperti penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik, pengurangan biaya pendidikan, dan pemberian beasiswa, akan memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan IPM Indonesia (Fadra, 2020).

### **Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi**

Uji F menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel—kemiskinan, Gini Ratio, dan angka partisipasi sekolah—berpengaruh signifikan terhadap IPM, dengan nilai F hitung sebesar 268,901 dan p-value 0,000. Ini berarti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi IPM di Indonesia. Koefisien determinasi yang tinggi (Adjusted R-squared = 0,969) mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan 96,9% variasi IPM. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang diuji sangat relevan dan penting dalam menganalisis pembangunan manusia di Indonesia (Yektiningsih, 2018).

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IPM, sedangkan angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan IPM, sangat penting bagi pemerintah untuk fokus pada pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, serta peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan akan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi tercapainya pembangunan manusia yang berkelanjutan di Indonesia (Ngoyo, 2015).

**Hasil Prediksi Data**

**a. Uji Stasioneritas**

Mengacu pada hasil uji stasioner data dibawah ini, ditemukan bahwa hasil Prob menunjukkan nilai 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga kesimpulan yang dapat dibuat adalah data ILKH Indonesia dapat diprediksi lebih lanjut.

Null Hypothesis: D(IPM,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.061473	0.0016
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14

Hasil uji stasioneritas pada level 2nd different diperoleh nilai probabilitas ADF test sebesar 0,0016 berada dibawah 0.05. Jadi data yang akan digunakan adalah data pada level 2st different.

**b. Uji Colleogram**

Melanjutkan hasil uji stasioner, dilakukan pengujian correlogram untuk melihat apakah perubahan yang terjadi pada data beraturan atau tidak.

Date: 05/30/22 Time: 17:17

Sample: 2005 2021

Included observations: 15

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
.***  .	.***  .	1	-0.386	-0.386	2.7164	0.099
.   .	. *  .	2	-0.007	-0.183	2.7172	0.257
.   .	. *  .	3	-0.022	-0.117	2.7278	0.436
.   .	.   .	4	0.038	-0.023	2.7615	0.598
. *  .	. *  .	5	-0.111	-0.133	3.0752	0.688

.   .	.   .	6	0.069	-0.038	3.2110	0.782
.   .	.   .	7	-0.017	-0.030	3.2205	0.864
. *  .	. *  .	8	-0.073	-0.118	3.4159	0.906
.   .	. *  .	9	-0.016	-0.125	3.4272	0.945
.  * .	.   .	10	0.126	0.043	4.2350	0.936
. *  .	.   .	11	-0.093	-0.042	4.7883	0.941
. *  .	. *  .	12	-0.106	-0.198	5.7469	0.928

Dari plot Auttokorelasi (AC) dan plot Parial Correlation (PAC) terlihat bahwa Hasil dibawah ini menunjukkan bahwa gambar mengalami cut off (turun drastic) pada baris pertama. Dengan differential=2, p=1 dan q=1, maka model yang mungkin bisa dibentuk adalah: ARIMA (1,2,0), ARIMA (0,2,1), dan ARIMA (1,2,1)

### c. Pemilihan Model Terbaik

Ada beberapa krieria dalam memilih model terbaik:

- 1) Nilai Schwarrz criterion yang kecil
- 2) Nilai Akaike info criterion (AIC) yang kecil
- 3) SSE yang kecil
- 4) Adjusted R squared yang besar

**Tabel 1.** Pemilihan Model Terbaik

Model	AIC	SBC	SSE	R Square	Var signifikan
ARIMA (1,2,0),	0.769	0.625	0.294	0.168	AR (1)
ARIMA (0,2,1)	0.764	0.619	0.151	0.164	Tidak ada
ARIMA (1,2,1)	0.491	0.298	0.335	0.054	Tidak ada

Berdasarkan hasil analisis model ARIMA, terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja masing-masing model yang diuji. Model ARIMA (1,2,0) memiliki nilai AIC sebesar 0.769, SBC 0.625, SSE 0.294, dan R-square sebesar 0.168, dengan variabel signifikan adalah AR (1). Ini menunjukkan bahwa model ini relatif lebih baik dalam menangkap pola data dibandingkan model lainnya, meskipun R-square yang rendah menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi data.

Sementara itu, model ARIMA (0,2,1) memiliki AIC 0.764, SBC 0.619, SSE 0.151, dan R-square 0.164, namun tidak ditemukan variabel signifikan dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini memiliki AIC dan SBC yang sedikit lebih baik daripada model pertama, namun tidak berhasil menjelaskan variasi data secara signifikan.

Model ARIMA (1,2,1) menunjukkan AIC yang jauh lebih rendah yaitu 0.491, SBC 0.298, dan SSE 0.335, tetapi dengan R-square yang sangat kecil (0.054) dan tidak ada variabel yang signifikan. Model ini menunjukkan bahwa meskipun nilai AIC dan SBC sangat baik, namun kemampuan model dalam menjelaskan data sangat terbatas, dan tidak ada

variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi. Secara keseluruhan, model ARIMA (1,2,0) merupakan yang paling baik dalam hal penyesuaian terhadap data meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam peningkatan R-square yang rendah.

#### d. Hasil Prediksi Data

Hasil dari prediksi data menggunakan ARIMA pada data Inflasi Indonesia menggunakan nilai p, d, q sebesar 1,2,0; dimana hasil yang didapatkan hasil pada tabel berikut.

Dependent Variable: D(IPM)  
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)  
 Date: 05/30/22 Time: 17:21  
 Sample: 2006 2021  
 Included observations: 16  
 Convergence achieved after 8 iterations  
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

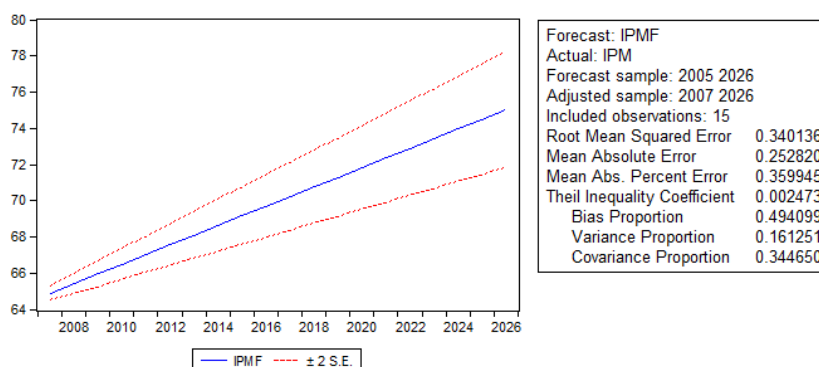
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.521790	0.205336	2.541147	0.0246
AR (1)	0.405042	0.881812	2.659329	0.0036
SIGMASQ	0.018427	0.009702	1.899394	0.0799
R-squared	0.168942	Mean dependent var		0.528750
Adjusted R-squared	0.041087	S.D. dependent var		0.153791
S.E. of regression	0.150598	Akaike info criterion		0.769839
Sum squared resid	0.294839	Schwarz criterion		0.624978
Log likelihood	9.158709	Hannan-Quinn criter.		0.762421
F-statistic	1.321352	Durbin-Watson stat		1.923621
Prob(F-statistic)	0.300334			
Inverted AR Roots	.41			

Hasil estimasi model ARMA untuk variabel  $D(IPM)$  menunjukkan bahwa konstanta (C) memiliki koefisien sebesar 0.521790 dengan nilai t-statistik 2.541147 dan probabilitas 0.0246, yang menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan pada tingkat 5%. Koefisien untuk AR (1) adalah 0.405042 dengan t-statistik 2.659329 dan probabilitas 0.0036, yang menunjukkan bahwa variabel AR (1) juga signifikan dan berpengaruh positif terhadap perubahan IPM di Indonesia.

Namun, nilai SIGMASQ yang menunjukkan varians error model memiliki koefisien 0.018427 dengan t-statistik 1.899394 dan probabilitas 0.0799, yang menunjukkan bahwa meskipun ada indikasi signifikansi, nilai probabilitas ini sedikit lebih tinggi dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa variabel ini kurang signifikan dalam model ini.

R-squared model ini sebesar 0.168942 dan adjusted R-squared sebesar 0.041087, yang berarti bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 16.89% variasi dalam perubahan IPM, dan setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel, kontribusinya menjadi sangat kecil. Nilai F-statistik sebesar 1.321352 dengan probabilitas 0.300334 menunjukkan bahwa secara simultan, model ini tidak signifikan dalam menjelaskan variabilitas  $D(IPM)$ . Durbin-Watson statistic sebesar 1.923621 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model ini. Kriteria informasi seperti Akaike Info Criterion (AIC) sebesar 0.769839 dan Schwarz Criterion (SBC) sebesar 0.624978 menunjukkan bahwa meskipun model ini dapat diperbaiki lebih lanjut, ia memberikan gambaran yang cukup baik pada data yang tersedia.

Hasil prediksi ditunjukkan pada grafik dan tabel berikut ini:



**Gambar 1.** Hasil Prediksi

Hasil prediksi inflasi di Indonesia pada 2022 hingga 2026 adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Prediksi Inflansi

Bulan	IPM
2022	72,01
2023	72,16
2024	72,69
2025	73,56
2026	73,89

Prediksi inflasi berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tercatat dari tahun 2022 hingga 2026 menunjukkan adanya tren peningkatan kualitas hidup di Indonesia. Data yang diberikan mencerminkan angka IPM Indonesia yang meningkat dari 72,01 pada tahun 2022 menjadi 72,16 pada tahun 2023, dan diperkirakan akan terus tumbuh mencapai 73,89 pada tahun 2026. Angka ini menggambarkan kondisi perekonomian dan pembangunan sosial yang terus berkembang.

Namun, prediksi inflasi yang terkait dengan data IPM ini perlu dianalisis lebih lanjut karena ada hubungan yang erat antara IPM dan stabilitas ekonomi, termasuk inflasi. Inflasi, yang merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian, dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kualitas hidup. Dalam konteks ini, meskipun IPM meningkat, faktor inflasi tetap menjadi variabel yang perlu diperhatikan, karena inflasi yang tinggi bisa mengurangi dampak positif dari peningkatan IPM tersebut. Sebagai contoh, apabila inflasi meningkat secara signifikan, meskipun IPM mengalami kenaikan, daya beli masyarakat bisa terganggu, yang akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan meskipun ada perbaikan dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan positif antara IPM dan kualitas hidup, perlu adanya pengendalian inflasi agar perkembangan ekonomi yang tercermin dalam kenaikan IPM tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara luas (de Jong, 2015).

Prediksi IPM yang terus meningkat hingga tahun 2026 menunjukkan harapan untuk tercapainya perbaikan dalam berbagai sektor pembangunan. Namun, untuk memastikan bahwa peningkatan IPM ini dapat memberikan dampak yang signifikan pada kualitas hidup, penting untuk memperhatikan stabilitas ekonomi dan inflasi agar pertumbuhan ini dapat berkelanjutan dan tidak terhambat oleh lonjakan harga atau ketidakstabilan ekonomi lainnya.

## **KESIMPULAN**

Kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, demikian juga dengan ketimpangan pendapatan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM. Sebaliknya, peningkatan tingkat partisipasi sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah Indonesia fokus pada upaya pengurangan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan penyetaraan upah, sehingga ketimpangan pendapatan dapat berkurang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan IPM secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan akses pendidikan hingga jenjang perkuliahan juga sangat penting untuk mendorong peningkatan IPM di Indonesia.

## **BIBLIOGRAFI**

- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 127–141.
- bps.go.id. (2021). *Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen*.



- <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>
- de Jong, H. (2015). *Living standards in a modernizing world—a long-run perspective on material wellbeing and human development*. Springer.
- Fadra, F. (2020). The US Scholarship Fundings in Enhancing Sustainable Human Development in Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Environmental Governance, ICONEG 2019, 25-26 October 2019, Makassar, South Sulawesi, Indonesia*.
- Gupta, J., & Vegelin, C. (2016). Sustainable development goals and inclusive development. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 16, 433–448.
- Hahn, R. A., & Truman, B. I. (2015). Education improves public health and promotes health equity. *International Journal of Health Services*, 45(4), 657–678.
- Hariadinata, I. (2019). *Ketimpangan gender dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi: kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hendarmin, H. (2019). Dampak pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan modal manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 6(2), 245–271.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. *Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota, IPEM4542/M*, 23–24.
- Krueger, A. B. (2018). Inequality, too much of a good thing. In *The inequality reader* (pp. 25–33). Routledge.
- Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic growth and sustainable development in Indonesia: an assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 339–361.
- Laurens, S., & Putra, A. H. P. K. (2020). Poverty alleviation efforts through MDG's and economic resources in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 755–767.
- Miradj, S., & Shofwan, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ngoyo, M. F. (2015). Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan. *Sosio-religius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1).
- Nugroho, G. A. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50.
- Parmawati, R. (2018). *Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*. Universitas Brawijaya Press.
- Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53.
- Ramadhan, F. H. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kabupaten malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).

- Suciska, W. (2016). Optimalisasi Penerapan E-Government melalui Media Sosial dalam Mewujudkan Good Governance. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi "Akselerasi Pembangunan Masyarakat Lokal Melalui Komunikasi Dan Teknologi Informasi"*, 374–389.
- Sugiyono. (2019). *Research & Development Methods Research and Development/R&D*. Alfabet.
- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di kabupaten takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 61–81.
- Wahyudi, A., Handoyo, P., & Sudrajat, A. (2016). *Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Universitas Negeri Surabaya.
- Wang, C., Wan, G., & Yang, D. (2015). Income inequality in the People's Republic of China: trends, determinants, and proposed remedies. *China's Economy: A Collection of Surveys*, 99–123.
- Wibowo, M. G. (2019). Human capital relation with welfare in Indonesia and Asean countries. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 81–93.
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis indeks pembangunan manusia (ipm) kabupaten pacitan tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).